

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MUATAN LOKAL BAHASA BUOL UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS 1 SEMESTER 1 DI KABUPATEN BUOL

(THE DEVELOPMENT OF LEARNING MATERIALS FOR A LOCAL CONTENT LANGUAGE BUOL ELEMENTARY SCHOOL GRADE 1 SEMESTER 1 IN BUOL)

Hariyanto S. Auna¹, Sulton², dan Saida Ulfa³
Universitas Negeri Malang

E-mail: ¹haryanto.auna@gmail.com, ²sulton.um@gmail.com, ³saida.ulfa@gmail.com

Abstrak: Penelitian pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Buol didasarkan pada kondisi bahasa Buol yang terpenetrasi dengan bahasa daerah lain serta kebutuhan daerah dalam implementasi pembelajaran muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik daerah. Tujuan pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Buol adalah untuk menghasilkan bahan ajar bahasa Buol yang dapat memfasilitasi pembelajaran dalam rangka pembentukan minat belajar Bahasa Buol dan kemampuan berbahasa Buol, sehingga bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan kegiatan-kegiatan kognitif. Dari hasil validasi ahli bahan ajar muatan lokal bahasa Buol dikategorikan layak dan hasil uji coba telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Sehingga bahan ajar muatan lokal bahasa Buol sudah suseuai dengan kreiteria kelayakan untuk digunakan oleh siswa kelas 1 semeseter 1 Sekolah Dasar di Kabupaten Buol.

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Muatan Lokal, Bahasa Buol, Kognitif

Abstract: The study material development of local content based on the language Buol Buol language conditions are penetrated by other regional languages as well as the learning needs of the region in the implementation of local content in accordance with local characteristics. The purpose of the development of language teaching materials Buol local content is to generate Buol language teaching materials that can facilitate learning in order to create interest in learning English Buol Buol and language skills, so that teaching material was developed on the terms of cognitive activities. Hasi validation of local content experts instructional materials categorized Buol language decent and test results have met the criteria expected. So that the local content of language teaching materials Buol had suseuai with kreiteria eligibility for use by students in grade 1 semeseter 1 Primary School in Buol.

Keywords: Development Of Learning Materials, Local Content, Language Of Buol, Cognitive

Keanekaragaman bahasa tidak dapat sanya. Di Indonesia bahasa daerah hidup dipisahkan dari keanekaragaman budaya. berdampingan dengan bahasa Indonesia, Kebudayaan merupakan satu sistem bahasa asing tertentu dan bahasa daerah yang mengatur interaksi manusia di lain. Dalam kontak sosial sudah tentu dalam masyarakat. Sehingga kebaha-tidak terhindarkan adanya saling memesaan adalah suatu sistem yang berfu-ngaruhi di antara bahasa-bahasa yang ngsi sebagai sarana. Sistem bahasa terlibat kontak. Bahasa yang kuat akan mempunyai fungsi sebagai sarana untuk bertahan dan mempersempit ruang gerak berlangsungnya interaksi manusia di bahasa-bahasa lain yang berkeadaan dalam masyarakat. Artinya berbahasa lemah. Dalam aertikel UNESCO (2009), haruslah disertai norma-norma yang mempublikasikan bahwa ahli bahasa berlaku di dalam budaya itu sendiri. percaya bahwa sebagian besar bahasa di Seperti yang dikatakan oleh Chaer dunia akan punah dalam abad ini. (2003), bahwa jalan pikiran dan Setengah dari bahasa yang ada sekarang kebudayaan suatu masyarakat ditentu- (diperkirakan antara 6.000 sampai 8.000 kan atau dipengaruhi oleh struktur baha- bahasa) dituturkan oleh kurang dari

10.000 orang, dan satu dari bahasa yang kita”. Walau secara umum masyarakat semacam ini dikatakan punah setiap dua minggu.

Dalam ilmu sosiolinguistik struktur masyarakat selalu bersifat heterogen memengaruhi struktur bahasa. Struktur masyarakat dipengaruhi berbagai faktor. Misalnya, siapa yang berbicara, dengan siapa berbicara, kapan berbicara, dimana, dan untuk apa (Wijana, 2005). Begitu juga di daerah Buol yang memiliki masyarakat yang heterogen. Masyarakat Buol dipengaruhi oleh beberapa budaya seperti, budaya Bugis, Manado, Gorontalo dan Kaili (Kaseng, Masjhuda, Wumbu, Lumentut, Kadir, dan Rozali, 1979).

Bahasa Buol adalah bahasa daerah yang dipakai dibagian utara Sulawesi Tengah dalam wilayah seluas ± 4.300 km persegi, yang meliputi Kecamatan Paleleh, Kecamatan Bunobogu, Kecamatan Biau, Kecamatan Bokot, Kecamatan Momunu, dan Kecamatan Gadung (Garancang, Kadir, Kajia dan Mahmud, 1986 dan UU RI No 5 Tahun 1999). Sepanjang sejarahnya penduduk Buol merupakan suatu kesatuan yang erat. Penduduk Buol merupakan masyarakat pemakai bahasa Buol yang sampai dewasa ini hanya memiliki satu dialeg (Garancang, Kadir, Kajia dan Mahmud, 1986).

Di kabupaten Buol ada beberapa wilayah yang sudah mulai terancam punah bahasa Buol, diantaranya yaitu Desa Paleleh dan Desa Lakukan. Wilayah Desa Paleleh berada dibagian utara Buol. Wilayah tersebut berdekatan dengan daerah Gorontalo dan Manado. Bahasa Buol di daerah Paleleh sangat jarang didengarkan. Penetrasi bahasa antara bahasa Gorontalo dan bahasa Manado, sangat terasa di daerah Paleleh, sehingga masyarakat paleleh mengis-tilahkan dengan “ngana-ngana, kita-

Paleleh menggunakan bahasa “ngana-ngana, kita-kita”, tetapi masyarakat Peleleh masih bisa mengerti dengan bahasa Buol. Hanya saja permasalahannya mereka sangat kesulitan dalam mengucapkan kalimat bahasa Buol. Kesulitan tersebut ternyata dipengaruhi oleh ketidakmampuan dalam memahami struktur bahasa Buol antaranya; 1) fonologi yaitu cara mengintonasikan kalimat dalam bahasa Buol yang dipengaruhi oleh intonasi bahasa Gorontalo dan Manado, 2) morfologi yaitu kesulitan dalam penggunaan bentuk kata, dimana masyarakat sulit menuliskan kata dan mengucapkannya, 3) sintaksis dan sumatif yaitu kesulitan dalam penulisan kalimat dan pemaknaan kalimat, sehingga terjadi campur baur bahasa dalam kalimat.

Permasalahan yang paling mendasar yang terjadi yaitu pemaknaan kata dan kalimat serta intonasi. Salah satu kasus yang diamati oleh peneliti yaitu berupa kata “*gantung*”. Dari hasil pengamatan bahwa kata tersebut terjadi banyak penggunaan kata dalam bahasa Buol. Ada yang mengatakan “*tili-tili*”, “*gogandong*”, dan “*tado-tado*”. Begitu juga masalah intonasi bahasa dimana terjadi perbedaan intonasi antara masyarakat perbatasan, perkotaan dan daerah terpencil.

Permasalah bahasa Buol semakin jelas dirasakan, khususnya oleh para tokoh adat dan pemerintah Daerah. Walau sekarang daerah telah memiliki kamus bahasa Buol, tetapi belum lengkap jika pelestarian bahasa Buol belum dilakukan melalui pendidikan. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh adat dan pihak-pihak pemerintah daerah Kabupaten Buol dalam wawancara langsung. Pendidikan muatan lokal di daerah Kabupaten Buol belum berjalan, akibatnya beberapa sekolah di Kabupaten

Buol banyak yang tidak melaksanakan pembelajaran muatan lokal. Mungkin ada, tetapi tidak sesuai dengan tujuan muatan lokal. Contoh kasus di satu sekolah yang memanfaatkan belajar muatan lokal dengan belajar bahasa Inggris.

Program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Untuk mewujudkan pendidikan muatan lokal, daerah perlu mengembangkan sumber belajar. Salah satunya adalah bahan ajar, sehingga perlu dibutuhkan sumber belajar bahasa Buol yang berbasis pada muatan lokal. Perlindungan Bahasa adalah upaya menjaga dan memelihara kelestarian bahasa melalui penelitian, pengembangan, pembinaan, dan pengajarannya (Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2014).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Dalam Pasal 79 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa : (1) muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2) muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam standar isi, dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu.

Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Menurut Vygotsky pada mulanya bahasa dan pikiran anak berbeda. Kemudian secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya serta memahami pikiran dan keinginan orang lain (Santrock, 2004).

Kita mengetahui bahwa budaya berperan penting dengan menentukan perangkat bahasa yang dibutuhkan dalam kehidupan orang-orang. Setiap insan memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan berjenjang. Manusia mengawali komunikasinya dengan dunia sekitarnya melalui bahasa tangis. Melatih bahasa tersebut seorang bayi mengkomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas. Misalnya dengan orang di sekitarnya lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya.

Dalam UU No. 2 tahun 1989 dikemukakan bahwa, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu perkembangan bahasa anak-anak selama usia sekolah pada usia 5 atau 6 tahun,

kebanyakan sudah mengenal dasar-dasar bahasa daerah dalam memperkaya bahasa aslinya. kebudayaan Indonesia. Salah satunya mengembangkan bahan ajar muatan

Anak-anak mengembangkan Lokal Bahasa Buol untuk Sekolah Dasar bahasa selama mereka membangun (SD).

kemampuan kognitif. Secara aktif anak-anak memahami apa yang mereka Dengarkan, mencari pola-pola dan menyusun melakukan penelitian pengembangan aturan-aturannya. Berdasarkan rentang bahan ajar muatan lokal bahasa Buol dengan bentuk cetak dengan tujuan berada pada tahap operasional konkret untuk menghasilkan produk bahan ajar artinya sangat membutuhkan model muatan lokal bahasa Buol yang sesuai untuk memahami konsep tertentu dengan kebutuhan serta karakteristik (Permatasari, 2012). Tahap operasional siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 1 konkret yaitu jenjang usia 6 hingga 12 semester 1 di Kabupaten Buol. Produk tahun. Salah satu tugas penting yang ini diharapkan dapat membantu siswa dipelajari anak-anak selama tahap memiliki kemampuan dalam berbahasa operasional ialah pengurutan, atau Buol, sehingga produk ini dikembangkan dengan aspek-aspek kognitif. menyusun sesuatu dalam bentuk logis (Slavin, 2008).

Kualitas pembelajaran amat banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang (Degeng, 1993). Organisasi dari segi konsep adalah sebagai suatu sistem yang dirancang untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah dicapai sebelumnya melalui orang-orang dan sumber daya-sumber daya mereka menggunakan (Kendall dan Kendall, 2003). Bahan ajar yang didasarkan kebutuhan memenuhi tujuan dari kurikulum sekolah (Syatriana, Husain, Haryanto dan Jabu, 2013). Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No 79 tahun 2014, bahwa muatan lokal dapat berupa bahasa daerah dan dapat dirumuskan dengan bentuk buku teks pelajaran.

Bahasa daerah adalah aset yang berharga bagi Indonesia. Oleh karena itu, sudah saatnya para pemangku kepentingan di bidang kebahasaan ini secara ikhlas melakukan upaya pelestarian dengan kapasitas dan peran masing-masing. Dengan revitalisasi bahasa daerah otomatis akan meningkatkan daya hidup dan daya ungkap

METODE

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 10 Paleleh kelas I semester 1 di Kabupaten Buol. Model pengembangan yang digunakan yaitu model Dick & Carey sampai pada tahap evaluasi formatif. Prosedur pengembangan buku ajar ini ditempuh melalui beberapa tahap yaitu; 1) tahap studi pendahuluan dengan analisis, 2) tahap perancangan dengan melakukan kegiatan menyusun materi-materi pembelajaran 3) tahap evaluasi dengan melakukan analisis kelayakan produk melalui ahli dan uji coba produk, dan 4) melakukan revisi produk dari hasil validasi ahli dan uji coba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Buol didasarkan pada kenyataan bahwa belum tersedianya buku ajar di daerah Kabupaten Buol. Hasil pengembangan ini dimaksudkan untuk memenuhi tersedia buku ajar yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Buol.

Pengembangan bahan ajar dikembangkan berdasarkan pendekatan kognitif. Hasil tersebut dapat dilihat dari beberapa keunikan-keunikan bahan ajar sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan menggunakan buku ajar sebagai salah satu bagian dari strategi pengorganisasian isi pembelajaran memiliki tingkat keefektifan yang sistematis, sehingga kompetensi-kompetensi yang ada dalam bahan ajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang akan diajarkan.
2. Pembelajaran yang diterapkan dalam bahan ajar dikembangkan untuk menemukan kegiatan-kegiatan dan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Gambar-gambar yang ada dalam bahan ajar digunakan untuk membangun pesan visual terhadap aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang akan dipelajari.
4. Penggunaan gambar kartun dikarenakan hasil analisis perilaku siswa lebih cepat mengenali gambar-gambar yang berbentuk kartun dibandingkan foto. Hal tersebut dikarenakan unsur visual kartun memiliki warna dan corak yang kurang, dibandingkan foto yang memiliki banyak warna, misalnya foto wajah dan pemandangan serta gambar yang memiliki gradient warna.
5. Pada tujuan khusus pembelajaran dirancang dengan menggunakan proses kognitif melalui tahap mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.
6. Untuk mengukur keberhasilan dalam bahan ajar ini, lebih ditekankan pada pengamatan proses kognitif. Hal tersebut dikarenakan strategi penyampaian lebih pada kegiatan dan

aktivitas belajar, sehingga siswa tidak dipaksakan untuk menghafal.

7. Dengan evaluasi proses siswa tidak selalu dibebankan pada evaluasi berbentuk teks, tetapi setiap kegiatan dan aktivitas siswa merupakan bagian dari keefektifan pembelajaran.

Produk pengembangan yang dikembangkan memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan buku ajar ini diantaranya; 1) buku ini menyajikan strategi pembelajaran yang membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Buol melalui proses kognitif, 2) buku ini menyajikan kegiatan dan aktivitas sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga minat belajar siswa terdorong, 3) dengan evaluasi proses dan latihan melalui kegiatan-kegiatan pada bahan ajar ini, sehingga siswa tidak dipaksakan untuk menghafal, dan 4) bahan ajar ini merupakan bahan ajar muatan lokal bahasa Buol yang pertama dikembangkan untuk siswa kelas 1 Sekolah Dasar, sehingga bahan ajar ini mendapat dukungan dari pihak berkepentingan. Dari kelebihan-kelebihan yang ada, bahan ajar ini tak luput dari keterbatasan diantaranya yaitu; 1) bahan ajar ini dikembangkan disaat masih kurangnya referensi ahli dan bahan di daerah Buol, sehingga kompetensi dan standar kompetensi dirancang melalui kesepakatan, dan 2) belumnya ada guru bahasa Buol, sehingga pengaplikasian perlu sosialisasi.

Produk pengembangan buku ajar ini telah dilakukan penyempurnaan secara bertahap melalui *review*, penilaian ahli bahasa Buol, ahli media pembelajaran, ahli desain pembelajaran, dan pengamatan guru terhadap siswa dalam kegiatan uji coba. Aspek yang diungkap untuk melakukan revisi meliputi unsur kelayakan menurut ahli

dan siswa serta pengamatan keefektifan lampangan. Berikut adalah kategori- dan kemenarikan melalui pengamatan kategori dalam evaluasi:

kegiatan uji coba kelompok dan uji coba

| No | Subjek Uji Coba | Kategori | Tujuan evaluasi | Hasil (%) |
|----|--------------------------|-------------------------------|---|-----------|
| 1 | Ahli Materi | Kelayakan Materi | Untuk mengamati apakah materi-materi tersebut sesuai untuk tipe hasil belajar | 93,5 |
| 2 | Ahli Media Pembelajaran | Kelayakan Media Pembelajaran | Untuk mengamati apakah media pembelajaran tersebut sesuai atau sudah layak digunakan | 93,18 |
| 3 | Ahli Desain Pembelajaran | Kelayakan Desain Pembelajaran | Untuk mengamati apakah desain pengembangan sudah sesuai dengan prosedur yang digunakan, sehingga dikategorikan layak | 92,50 |
| 4 | Coba Perorangan | Kejelasan Fisik | Untuk mengidentifikasi dan menghapus kesalahan yang mencolok dalam pengajaran serta untuk mendapatkan indikasi awal dan reaksi para pelajar terhadap isi. | 100 |
| 5 | Kelompok Kecil | Minat dan Ketertarikan | Untuk mengamati apabila pelajar mengalami kemandekan dalam proses belajarnya dan tidak dapat melanjutkannya, barulah instruktur ini terlibat. | 82,81 |
| 6 | Lapangan | Efektifitas | Untuk menentukan apakah perubahan-perubahan di dalam instruksi tersebut harus dibuat setelah tahap kelompok kecil tersebut menjadi efektif | 90,38 |

Hasil akhir dari pengembangan bahan ajar muatan lokal menghasilkan produk dengan bentuk sebagai berikut:

1. Identitas Produk

Bentuk : Cetak
Judul : BAHASA BU-OL

Sasaran : Siswa Kelas 1 Semester 1 SD/MI di Kabupaten B-uol

Nama pengarang : Hariyanto S. Auna

Tebal halaman : 57 halaman

Ukuran keras : 21 cm x 29,7 cm/210 mm x 297 mm format A4

Jenis Huruf dan Font

• Judul Buku : Calibri (Body) 48 pt

• Heading : Calibri (Body) 36 pt

• Sub Heading : Calibri (Body) 20 pt

• Uraian Materi : Calibri (Body) 20 pt

• Spasi : 1,15 spasi

2. Karakteristik Produk

a. Ukuran Produk

Ukuran kertas yang digunakan untuk mencetak bahan ajar ini adalah A4 (210 mm x 297 mm). Penggunaan ukuran A4 ini dengan alasan kemenarikan dan efisiensi. Walau tidak ada ketentuan khusus dalam pemilihan ukuran halaman, namun pemilihan ukuran halaman ini sangat perlu untuk diperhatikan. Ukuran kertas A4 dipilih dikarenakan menurut pengembang, ukurannya cukup repesen-

tatif atau sesuai dan memadai untuk melakukan kreasi dan eksplorasi dalam mengembangkan desain dan tata letak penulisan, ilustrasi dan lain sebagai juga tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, sehingga cukup sesuai dengan siswa.

- b. Pemilihan gambar yaitu dengan menggunakan gambar-gambar berbentuk kartun. Pemilihan gambar tersebut dikarenakan hasil analisis perilaku siswa secara teori dan pengamatan serta masukan ahli.
- c. Pendekatan kognitif dalam bahan ajar, dikarenakan hasil analisis pembelajaran dan analisis perilaku siswa. Hal ini dikarenakan bahasa bagian dari kemampuan berpikir untuk memahami lingkungan melalui, simbol-simbol, kode dan tanda. Selain itu siswa SD dengan usia 6-9 tahun dalam tahap pengenalan.

SIMPULAN DAN SARAN

Saran Pemanfaatan

Saran pemanfaatan produk pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Buol yaitu sebagai berikut.

- a. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan berfikir anak.
- b. Faktor kognitif merupakan jendela bagi masuknya berbagai pengetahuan siswa melalui kegiatan belajar baik secara mandiri maupun secara kelompok.. Oleh karena itu siswa ditekankan pada kegiatan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis mengevaluasi dan mencipta dalam kegiatan pembelajaran
- c. Dibutuhkan pendampingan guru dalam setiap pembelajaran sehi-

ngga siswa memahami setiap langkah-langkah dalam melaksanakan setiap perintah dalam bahan ajar. Oleh karena itu guru harus memiliki RPP dan alat evaluasi proses kegiatan pembelajaran.

Desiminasi

Produk ini dirancang untuk dapat membantu siswa memiliki kemampuan dan pengetahuan serta minat dalam berbahasa Buol, sehingga dikembangkan bahan ajar dengan proses kognitif secara sistematis. Produk bahan ajar ini dirancang sesuai dengan analisis kebutuhan, karakteristik target pengguna, serta kondisi lingkungan di siswa yang ada di Kabupaten Buol. Apabila produk ini akan digunakan pada sekolah yang ada di luar daerah Buol, kemungkinan akan kesulitan dalam mempelajarinya.

1. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Meskipun catatan hasil uji coba berdasarkan data yang di dapat dari ahli media, ahli materi, dan ahli desain serta uji coba lapangan menunjukkan tingkat kevalidan, namun pengembang masih menyadari akan beberapa aspek yang dirasakan perlu ada peningkatan dalam pengembangan produk lebih lanjut yang sejenis. Aspek yang dirasakan perlu diantaranya.

- a. Produk ini perlu diseminarkan kembali di daerah Kabupaten Buol dan dilakukan uji coba kembali
- b. Isi materi dan ranah pembelajaran hanya pada kelas satu sekolah dasar, sehingga pengembangan produk ini dapat menjadi acuan patokan untuk mengembangkan ketingkat berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan

*Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005
Tentang Standar Nasional
Pendidikan. Badan Standar
Nasional Pendidikan (Online).
([http://bsnp-indonesia.org/id/wp-
content/uploads/2013/05/PP.pdf](http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2013/05/PP.pdf)).
Diakses 4 Agustus 2014.*

*Peraturan Pemerintah Republik
Indonesia Nomor 57 Tahun 2014
tentang Pengembangan, dan
Perlindungan Bahasa dan Sastra
serta Peningkatan Fungsi Bahasa
Indonesia. (Online),
([http://jdih.ristek.go.id/?q=system/
files/rencana-
kebijakan/12266277776.pdf](http://jdih.ristek.go.id/?q=system/files/rencana-kebijakan/12266277776.pdf))*

Santrock, Jhon W. 2008. *Psikologi
Pendidikan, Edisi Kedua.*
Jakarta: Kencana